

## Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam

Zulfahman Siregar<sup>1</sup>, Zulmuqim<sup>2</sup>, Muhammad Zalnur<sup>3</sup> Eldarifai<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adzkia

<sup>2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[zulfahman@adzkia.ac.id](mailto:zulfahman@adzkia.ac.id), [zulmuqim@uinib.ac.id](mailto:zulmuqim@uinib.ac.id), [muhhammadzalnur@uinib.ac.id](mailto:muhhammadzalnur@uinib.ac.id), [eldarifai@gmail.com](mailto:eldarifai@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan formal, non formal dan informal serta hubungannya dengan pengembangan mutu pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dimana peneliti mengambil literatur terkait artikel, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap literatur online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan formal meliputi: lembaga pendidikan salah satunya lembaga pendidikan Islam, 2) Pendidikan non formal meliputi: remaja masjid, Taman pendidikan Al-Qur'an, zikir atau wiritan, yasinan, majelis ta'lim, kursus keislaman, pesantren kilat, pendidikan life skill, diniyah taklimiyah, pendidikan kepemudaan, Balai Latihan Kerja, Sanggar kegiatan Belajar, dan Pusat kegiatan Belajar, dan 3) Pendidikan informal meliputi: peranan orang tua dalam a). Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami, b). Latihan untuk melakukan hal-hal baik, c). Pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia, dan d). Menumbuhkan dan meningkatkan pendidikan. 4) Implementasi konsep mutu Juran dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pemenuhan mutu desain pendidikan dengan merujuk pada berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang dituangkan dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan serta kurikulum yang ditawarkan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal, Mutu Pendidikan Islam.*

### Abstract

This research aims to determine formal, non-formal and informal education and its relationship with the development of the quality of Islamic education. This research uses a library research method where the researcher takes literature related to articles, books, documents, or examines online literature. The results of the research show that: 1) formal education includes: educational institutions, one of which is Islamic educational institutions, 2) Non-formal education includes: mosque youth, Al-Qur'an educational parks, zikir or wiritan, yasinan, ta'lim assembly, Islamic courses, express Islamic boarding schools, life skills education, diniyah taklimiyah, youth education, Job Training Centers, Learning activity studios, and Learning activity centers, and 3) Informal education includes: the role of parents in a). Increasing knowledge about Islamic morals, b). Exercise to do good things, c). Deep habits grow and develop naturally in humans, and d). Growing and improving education. 4) Implementation of the Juran quality concept in Islamic educational institutions can be carried out by fulfilling the quality of educational design by referring to various government policies regarding education, especially Islamic education, which are outlined in the vision, mission and educational objectives as well as the curriculum offered.

**Keywords:** *Formal, Non-Formal and Informal Education, Quality of Islamic Education.*

## PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati. Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu insitusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung (Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012: 261). Semua unsur-unsur dalam lingkungan pendidikan di atas akan mempengaruhi proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, atau lembaga pendidikan. Proses pendidikan tidak akan bisa berjalan jika tidak ada lingkungan yang mendukungnya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Berbicara tentang lingkungan pendidikan Islam, Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan (2012: 262) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Faktor pendidikan di jadikan sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan pembangunan nasional dalam berbagai bidangnya. Karena itu pula penyelenggaraan kegiatan pendidikan haruslah berintegrasi kepada suatu tujuan yang berwawasan nasional, sebagaimana termaktub di dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan batasan yang jelas mengenai keiga lembaga pendidikan tersebut. Dalam Bab I (ketentuan Umum) Pasal 1 pada disebutkan bahwa: 1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (ayat 11); 2. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (ayat 12); 3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (ayat 13).

Kebutuhan akan pendidikan dan sumber daya manusia yang unggul kompetitif bagi bangsa Indonesia adalah prasyarat mutlak agar bisa menjadi the winner di era pasar tunggal. Keunggulan sumber daya manusia ini pada gilirannya akan menjadi pilar utama atas keunggulan bangsa dalam hal kualitas dan kuantitas segala produk bangsa Indonesia baik masalah ekonomi, bidang jasa, budaya maupun iptek. (Yaqien dkk., 2021) Beberapa pandangan terkait terwujudnya lembaga pendidikan yang bermutu itulah yang menjadikan beberapa ahli/pengamat pendidikan mengharapkan adanya lembaga pendidikan yang dapat menjawab tantangan global. Untuk mengatasi kebutuhan akan kualitas pendidikan maka dibutuhkan manajemen mutu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang baik, dalam rangka menjawab tantangan global. (Dacholfany, 2017)

Tulisan ini berupaya bagaimana Pengembangan mutu dalam pendidikan Formal, Non Formal dan Informal menjadi upaya lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan pendidikan yang unggul. Sebab lembaga pendidikan tidak dapat dikatakan unggul apabila tidak memiliki mutu yang baik. Mutu yang baik akan diperoleh melalui usaha yang keras dan disertai semangat dan komitmen membangun mutu dari semua personel lembaga pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya semangat yang kuat (komitmen) dalam menciptakan mutu yang baik akan menjadikan semua program gagal dilaksanakan.

## METODE

Pendekatan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode *library research*. Pencermatan terhadap literatur terkait

baik artikel, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap literatur online. Selanjutnya data dianalisis dan diuraikan bahasan yang sesuai tema yang dibahas. Kajian dalam artikel ini difokuskan membahas tentang model inovasi pengembangan sumber bahan pendidikan formal, non formal dan informal serta hubungannya dengan pengembangan mutu pendidikan Islam. Sumber utama dalam studi ini adalah tentang pendidikan formal, non formal dan informal serta hubungannya dengan pengembangan mutu pendidikan Islam. Sedangkan sumber sekunder didapat dari artikel jurnal nasional maupun internasional, undang-undang negara, dan sumber internet lainnya. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan identifikasi wacana dari utama artikel jurnal nasional maupun internasional, Undang undang negara, maupun web (internet).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Yang dimaksud pendidikan formal menurut undang-undang tersebut adalah pendidikan di lingkungan sekolah. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyai sebagaimana yang dikutip oleh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan (2012: 268) mengatakan disebut sekolah bilamana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Sekolah atau dalam Islam disebut Madrasah adalah lembaga pendidikan formal.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas, fungsi dan peran yaitu sebagai lembaga resmi yang membantu pendidikan di lingkungan keluarga untuk mengajar, mendidik, memperbaiki, membentuk kepribadian, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat anak didik. Armai Arief dan Sholehuddin (2009: 15-16) menyebutkan beberapa fungsi sekolah diantaranya adalah: a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; b. Spesialisasi, sekolah sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan; c. Efisiensi, pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat akan lebih efisien dengan adanya sekolah; d. Sosialisasi, sekolah merupakan suatu proses yang dapat membantu peserta didik menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat; e. Konservasi dan transmisi kultural, memelihara warisan budaya yang ada dalam masyarakat dengan jalan menyampaikannya di dalam sekolah; f. Transisi dari rumah ke masyarakat, sekolah merupakan jembatan seseorang untuk membina diri sebagai persiapan ke masyarakat.

Sekolah atau madrasah dapat menjadi pilar pendidikan Islam yang baik dan berhasil jika didukung oleh semua komponen yang ada di sekolah. Salah satu komponen utama yang ada di sekolah adalah guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang cukup berat, karena selain sebagai pengajar ia juga sebagai seorang pendidik. Sebagai pengajar guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi pengajar yang baik dan profesional dibidangnya. Dengan demikian, guru sebagai pendidik harus sanggup menjadi pendukung sebenarnya kebenaran cita-cita agama dan pendidikan sehingga dirinya di mata anak didik menjadi personifikasi dari apa yang diajarkannya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yaitu agama Islam, merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. H.M. Arifin (1977:121) Guru agama sebagai seorang pendidik dan pengajar mempunyai tugas yang berat, sehubungan dengan tugas tersebut, Abu Ahmadi (1986: 49) menyebutkan tugas-tugas guru agama yaitu: a. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik; b. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam; c. Mendidik anak didik agar berbudi pekerti yang baik; d. Mendidik anak didik agar taat menjalankan agamanya. Selain faktor guru, sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru dan peserta didik agar proses pembelajaran dan pendidikan dapat berjalan dengan baik, dan internalisasi ajaran agama Islam dapat ditanamkan secara optimal kepada peserta didik. Selain faktor pendukung di atas, sekolah harus memiliki peraturan atau tata tertib yang jelas dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Tata tertib sekolah adalah aturan yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur dan mengendalikan sikap dan perbuatan peserta didik agar tercipta suasana yang aman dan nyaman di sekolah. Tata tertib sekolah dapat berupa kewajiban dan larangan seperti kewajiban setiap siswa untuk berpakaian rapi, kewajiban menabung bagi setiap siswa, larangan kepada setiap siswa untuk merokok, minum minuman keras, berjudi, narkoba dan sebagainya. Tata tertib sekolah akan mengarahkan setiap siswa untuk berperilaku ke arah yang positif. Saat ini kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan semakin meningkat, hal ini terlihat pada keinginan masyarakat dalam memilih serta menentukan sekolah yang baik untuk anaknya, mereka berusaha menyekolahkan anak setinggi-tingginya dan memilih pendidikan yang tepat untuk anaknya. Sehingga kecenderungan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya bukannya tidak memiliki alasan yang kuat, akan tetapi didasari oleh keinginan agar anaknya nanti mempunyai bekal yang cukup dalam menjalani hidup ini. Oleh karena itu orang tua disini berfungsi sebagai pelaksana, pengarah dan pemberi kebijaksanaan terhadap langkah-langkah pendidikan yang akan ditempuh oleh anaknya. Sekarang ini begitu banyak orang tua yang termotivasi untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam. Sebagai rujukan moral, orangtua harus memberikan teladan yang baik. Sebagaimana anjuran Rasulullah dalam hadits berikut : Artinya : *“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka”*. Oleh karena itu, bapak atau ibu dituntut untuk beritngkah laku yang baik dalam kebiasaannya sehari-hari, harus mencerminkan sebagai orang yang taat baeragama. Dengan demikian, orangtua dapat menempatkan dirinya sebagai panutan dan pemberi teladan bagi anak-anaknya. Posisi seperti ini dulu juga pernah di perankan oleh Rosululloh SAW dalam memimpin keluarga dan umatnya yang ternyata dapat membuahkan hasil yang memuaskan.

## **B. Pendidikan Non Formal**

Pendidikan Non Formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid. Fungsi dari pendidikan non-formal itu sendiri yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Al Nahlawi dalam Haitami salim dan Syamsul kurniawan (2012: 270) yaitu (1) Menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkar; (2) Dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga saling perhaian dalam mendidik anak-anak yang ada dilingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; (3) Jika ada orang yang berbuat jahat maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; (4) Masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; (5) Pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat Muslim adalah masyarakat yang padu. Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat mempunyai peranan yang sangat pening dalam mewujudkan proses pendidikan.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila setiap individu yang ada di masyarakat ikut menciptakan suasana yang kondusif di masyarakat. Bila setiap individu yang ada di masyarakat sudah berbuat demikian, maka akan tercipta lingkungan pendidikan dan masyarakat yang baik. Oleh karena itu setiap orangtua harus mencari lingkungan yang baik sebagai media bagi pendidikan anak dan keluarganya, karena lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya jika dalam masyarakat idak ada suasana yang nyaman maka jangan pernah berharap proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Adapun jenis-jenis pendidikan yang ada dan dilakukan oleh masyarakat seperti remaja masjid, Taman pendidikan Al-Qur'an, zikir atau wiritan, yasinan, majelis ta'lim, kursus keislaman, pesantren kilat, pendidikan life skill, diniyah taklimiyah, pendidikan kepemudaan, Balai Latihan Kerja, Sanggar kegiatan Belajar, dan Pusat kegiatan Belajar.

Menurut Zulmuqim dan Zalnur majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam. Dengan demikian dia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, majelis ta'lim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat sehingga majelis-majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.(Zalnur, t.t.)

### **C. Pendidikan Informal**

Pendidikan Informal Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Ki Hajar Dewantara, "Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh

individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang”. Abdullah dan Berns juga memperkuat agrumen, bahwa “Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi”. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga muslim atau keluarga dalam Islam dibangun dengan pondasi pernikahan yang syar’i, dengan keharmonisan dalam rumah tangganya.

Muslim Nurdin (1993) menyatakan bahwa sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik. Sebagai karakteristik pendidikan anak yang bercorak Islami, maka tentunya dalam perumusan tujuan pendidikannya mengacu dan berpijak pada hukum-hukum ajaran Islam. Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan yang suci, tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa apa. Namun mereka telah dianugerahkan oleh Allah yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

*“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Majusi, dan Nasrani (HR. Abu Daud).”*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan disekitar anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa sekeliling anak tidak ada unsur kesengajaan namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.

Menurut Mursidi dan Mujahidin, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki moral, kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, dan akhlak mulia. Keluarga merupakan tempat yang pertama dalam membentuk kepribadian manusia dan tempat dia memperoleh kasih sayang, menumbuhkan perasaan serta mengenal cita-cita. Anggota keluarga yang paling awal dan pertama berperan dalam pembentuk kepribadian anak adalah kedua orang tuanya. Orangtua (ayah dan ibu) memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir kedua orang tuanyalah yang ada di sampingnya. Ibu adalah figur pertama yang dikenal dan ditiru perangnya oleh anak. Karena itu dalam ajaran Islam tanggung jawab mendidik anak sebenarnya sudah dimulai ketika seseorang memilih pasangan hidup (istri). Seorang Muslim harus memilih seorang istri yang salehah, taat kepada Allah, berakhlakul kharimah, karena ia memilih ibu untuk mendidik anaknya kelak. Begitu juga dengan sosok seorang bapak, pengaruhnya sangat besar, karena bapak adalah seorang yang tertinggi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, dari bapak biasanya seorang anak mengenal konsep kedisiplinan, kekuatan, kecermatan, dan kepemimpinan. Jasa Ungguh (2017) menyatakan bahwa Anak merupakan amanat Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk diajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang. Sebenarnya tiap anak lahir dengan membawa fitrah agama, namun

jika fitrah itu tidak di arahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup si anak dalam waktu yang akan datang. Keluarga secara normatif termasuk ke dalam kelompok lembaga pendidikan di luar sekolah. Islam memandang keluarga sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik. Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan Islam berlangsung.

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut memengaruhi pembentukan kepribadian maupun kecerdasan anak Dalam upaya mendidik dan membina akhlak menurut Zakiyah Daradjat, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk. 2. Latihan untuk melakukan hal-hal baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan. 3. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan yang baik itu menjadi perbuatan akhlak. 4. terpuji, kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia. 5. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakan, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan. Aritoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 nseptenia (3 priode kali 7 tahun), sebagai berikut : 0-7 tahun, di sebut sebagai masa anak kecil, masa bermain. 7-14, masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah, 14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa. Artinya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahkanlah anak-anak kalian sholat ketika usia mereka tujuh tahun; pukullah mereka karena (meninggalkan)-nya saat berusia sepuluh tahun; dan pisahkan mereka di tempat tidur.”* (HR Abu Dawud).

Anak-anak pada umur 7-14 tahun, pada tahap ini kita mulai menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud, “Perintahkanlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan solat ketika berusia sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan)”. Bukhori Umar (2015) menyatakan bahwa Pukul itu pula bukanlah untuk menyiksa, cuma sekedar untuk mengingatkan mereka. Janganlah dipukul bagian muka karna muka adalah tempat penghormatan seseorang. Sehingga anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap suruhan terutama dalam mendirikan shalat. Inilah masa terbaik bagi kita dalam memprogramkan kepribadian dan akhlak anak-anak mengikuti acuan Islam. Karena itu proses belajar menjadi sangat penting menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak. (Mubarak, 2015)

#### **D. Mutu Pendidikan Islam**

Menurut Oemar Hamalik (1990: 33), pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi yaitu segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normative, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Tingkat kemampuan lulusan seperti aspek penguasaan ilmu, keterampilan, dan kecakapan lulusan akan bergantung pada layanan yang didapatkan selama proses pembelajaran baik layanan proses dari guru yang berkualitas, layanan saran dan prasarana yang mendukung, serta lingkungan pendidikan yang mendorong terciptanya iklim pendidikan yang berkualitas. (Hadi, 2020).

Juran mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian bagi penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Lebih jauh Juran memperkenalkan tiga proses pengembangan mutu atau yang biasa dikenal dengan istilah Juran trilogy. Managing for quality makes extensive use of three such managerial processes: a) Quality planning b) Quality control c) Quality improvement. Bahwa proses dalam mencapai suatu mutu/kualitas menurut Juran meliputi tiga tahapan, antara lain yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. (Hadi, 2020)

Implementasi konsep mutu Juran dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pemenuhan mutu desain pendidikan dengan merujuk pada berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang dituangkan dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan serta kurikulum yang ditawarkan. Dalam implementasi perencanaan model Juran, khususnya tentang penentuan pelanggan dan kebutuhan pelanggan, lembaga negeri dihadapkan kebijakan sistem zonasi, di mana pelanggan sudah ditentukan pemerintah. Berbeda dengan lembaga pendidikan swasta. Takpelak, kebijakan sistem zonasi (dan beberapa kebijakan kurikulum) seringkali meruntuhkan „keistimewaan produk“ pendidikan yang diselenggarakan sebagaimana tuntutan konsep Juran. (Zamroji, 2020)

Tantangan terbesar dalam upaya peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan dalam setiap lembaga pada dasarnya terletak pada kesadaran setiap anggota organisasi lembaga dalam memandang pentingnya mutu. Dengan mengadopsi tentang arti pentingnya visi, misi dan tujuan lembaga, kesadaran mutu harus menjadi acuan berpikir, acuan bertindak dan acuan berperilaku guru, siswa dan warga sekolah lainnya. Mutu harus ditempatkan sebagai dambaan bersama akan menjadi apa di masa depan. Artinya, standar mutu yang ditetapkan harus dijadikan pedoman bersama sekolah dan anggotanya menuju citra organisasi yang didambakan dan bagaimana lembaga pendidikan berekstensi.

Sehingga dengan adanya pelaksanaan terhadap pengembangan mutu Pendidikan Islam bisa terealisasi. 1. dimensi hakekat penciptaan manusia; yaitu tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menjadi pengabdian yang setia kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat; [51]: 56). 2. dimensi tauhid; yaitu tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi ketuhanan peserta didik yang dibawa sejak lahir (QS. Al-A'raf; [7]: 172). 3. dimensi moral; manusia pada dasarnya memiliki potensi (fitrah) untuk berbuat benar, baik, dan indah. 4. dimensi perbedaan individu; perbedaan kemampuan peserta didik merupakan sunnatullah, 5. dimensi profesional; setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan bakat masing-masing. 6. dimensi ruang dan waktu. Perkembangan peradaban manusia tidak bisa dielakkan lagi. Sejalan dengan itu, maka tujuan pendidikan Islam juga harus mengarahkan dan menyiapkan kehidupan peserta didik masa yang akan datang, disamping masa yang sedang dialaminya. (Syafe'i, 2017)

## SIMPULAN

Pendidikan formal diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan

dasar sampai pendidikant inggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Pendidikan Non Formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid. Fungsi dari pendidikan non-formal itu sendiri yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Implementasi konsep mutu Juran dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pemenuhan mutu desain pendidikan dengan merujuk pada berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang dituangkan dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan serta kurikulum yang ditawarkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 4.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rieka Cipta, 1991.
- Al- Faqi, As'ad Karim. Agar Anak Tidak Durhaka: Jakarta Gema Insani. 2005.
- Bunda Rezky. Cara Kreatif Mengasuh Anak. Jogjakarta: PT Niaga Swadaya. 2010.
- Harjani Hefni. The 7 Islamic Daily Habits: Hidup Islami dan Modern. 2008.
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi strategi manajemen lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia islami di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01). <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/330>
- Hadi, S. (2020). Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. *PENSA*, 2(3), 321–347.
- Hasan Ayyub, As Sulukul. Ijima'i il Islam Etika Islam (menuju kehidupan yang hakiki), terj. Tarmana Ahmad Qasim dkk, Bandung : Trigenda karya. 1994.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mubarak, F. (2015). Faktor dan indikator mutu pendidikan islam. *Management of Education*, 1(1), 10–18.
- Muhammad Fadli al-Jamali, al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Quran, Terj. Judi alFalasani, Konsep Pendidikan Qur'ani, Solo: Ramadhani, 1993.
- Juwariyah, 2010. Hadits Tarbawi. Yogyakarta : Teras.
- M. Thalib. 40 tanggung jawab orangtua terhadap anak. Bandung. 1990.
- Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Yaqien, N., Sholeh, A., & Ghofur, A. (2021). Manajemen mutu pengembangan lembaga pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(1), 29–39.
- Zalnur, M. (t.t.). *Majelis Ta'lim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*.
- Zamroji, M. (2020). Quo vadis implementasi model pengembangan mutu Juran di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 2(1), 8–22.